

ANALISIS KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ASISI MEDAN

Widyawati Simatupang¹, Gita Noveri Eza²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

Email:widyasmtpg@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun di TK Asisi Medan ditinjau dari empat aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 26 anak kelompok B di TK Asisi Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun berada pada kategori baik. Pada aspek kognitif, anak mampu memperhatikan penjelasan guru, memahami instruksi, serta mengingat dan menerapkan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Pada aspek afektif, anak menunjukkan antusiasme, ketekunan, dan sikap positif terhadap guru maupun teman sebaya. Aspek psikomotor memperlihatkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang sesuai dengan instruksi, koordinasi motorik yang baik, serta sikap tubuh yang tenang selama belajar. Sementara itu, aspek bahasa menunjukkan bahwa anak mampu memahami perintah verbal, menjawab pertanyaan dengan tepat, dan mengungkapkan pendapat sederhana secara lisan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori Engkoswara yang menyatakan bahwa konsentrasi belajar anak usia dini merupakan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan bahasa yang berkembang secara harmonis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan anak selama proses belajar.

Kata Kunci: Konsentrasi Belajar, Anak Usia Dini, Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotor, Bahasa.

Abstract: This study aims to analyze the learning concentration of children aged 5–6 years at TK Asisi Medan based on four aspects: cognitive, affective, psychomotor, and language. The research employed a qualitative descriptive approach. The subjects consisted of 26 children in the B group at TK Asisi Medan. Data were collected through direct observation and documentation, while data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the learning concentration of children aged 5–6 years falls into a good category. In the cognitive aspect, children were able to pay attention to the teacher's explanation, understand instructions, and recall and apply knowledge during learning activities. In the affective aspect, children demonstrated enthusiasm, perseverance, and positive attitudes toward teachers and peers. The psychomotor aspect showed that children could perform movements according to instructions, maintain good motor coordination, and sit calmly during lessons. Meanwhile, in the language

aspect, children were able to comprehend verbal commands, respond appropriately to questions, and express simple opinions verbally. These findings reinforce Engkoswara's theory, which states that learning concentration in early childhood is an integration of cognitive, affective, psychomotor, and language aspects that develop harmoniously. The results of this study are expected to serve as a reference for teachers and parents in designing learning strategies that enhance children's focus and engagement in the learning process.

Keywords: Learning Concentration, Early Childhood, Cognitive Aspect, Affective Aspect, Psychomotor Aspect, Language Aspect.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dimana guru menyalurkan ilmu kepada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan utama untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di masa depan, dengan membekali pengetahuan dan cara berpikir yang diperoleh selama proses pembelajaran. Pendidikan merupakan usaha meningkatkan sumberdaya manusia yang dapat bersaing di dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya (Yus et al., 2020). Pendidikan dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Dengan Pendidikan yang baik, individu akan memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan yang dapat mendukung keberlangsungan hidupnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan awal sebelum anak memasuki pendidikan selanjutnya atau sekolah dasar (SD). Menurut Diputera (2022), pendidikan pada anak usia dini merupakan dasar yang penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Tujuan pembelajaran di PAUD adalah untuk memberikan panduan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, sehingga mendukung perkembangan mereka di berbagai aspek, seperti nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Dengan demikian diharapkan pada akhir masa pra sekolah, anak sudah mampu menunjukkan minat dalam menerapkan nilai-nilai agama dan budi pekerti, rasa bangga terhadap identitas dirinya, serta memiliki kemampuan dasar dalam literasi, sains, teknologi, rekayasa seni dan matematika untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya. (Sulistiyati et al., 2021).

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif (Virganta et al., 2021). Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis

dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang (Wulan, 2021). Proses belajar yang dilakukan di PAUD merupakan suatu tahap yang sangat penting dalam pembentukan dasar keterampilan anak. Pada tahapan ini anak akan memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan juga membentuk pola pikir yang tentunya akan mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan pada usia dini harus dirancang secara cermat, salah satunya dengan memperhatikan aspek konsentrasi belajar, yang menjadi kunci keberhasilan dalam menerima dan memproses informasi yang diberikan.

Konsentrasi adalah kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan dan kemauan terhadap suatu objek atau kegiatan. Konsentrasi merupakan pemasukan pikiran atau perhatian terhadap suatu hal dengan menyampingkan hal-hal lainnya yang tidak berhubungan (Anam, 2017). Konsentrasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran dan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Apabila konsentrasi seseorang lemah maka akan cenderung mudah melupakan. Apalagi anak usia dini memiliki rentang perhatian yang cenderung rendah dan mudah teralihkan. Oleh sebab itu konsentrasi yang baik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar anak dapat lebih mudah dalam menerima serta mengingat pembelajaran.

Engkoswara dalam Sari dkk (2023) mengemukakan bahwa konsentrasi belajar terdiri dari empat dimensi, yaitu kognitif (kemampuan berpikir dan menyerap informasi), afektif (kestabilan emosi saat belajar), psikomotorik (gerakan fisik terarah yang mendukung fokus), dan bahasa (kemampuan memahami dan menyampaikan informasi verbal). Keempat dimensi ini merupakan indikator penting dalam menilai konsentrasi belajar anak secara menyeluruh.

Konsentrasi belajar anak dapat dilihat dari tindakan yang ditunjukkan anak saat mengikuti pembelajaran. Konsentrasi anak usia 5-6 tahun adalah suatu kedaan dimana anak dapat memfokuskan pikirannya dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh gurunya (Manurung dan Simatupang, 2019). Setiap anak tentu memiliki rentang konsentrasi yang berbeda-beda. Konsentrasi anak rentang sekali mengalami penurunan. Djono, dkk (2001) menyatakan “perhatian anak akan meningkat pada 15-20 menit pertama dan kemudian akan menurun pada 15-20 menit kedua”. Ciri seorang anak yang tidak konsentrasi antara lain yaitu sering gampang bosan terhadap suatu hal, sering berpindah tempat, tidak mendengarkan saat diajak berbicara dan menganggu temannya yang lain. Sedangkan ciri-ciri anak yang berkonsentrasi adalah fokus terhadap tugas yang diberikan, mendengarkan dengan baik, tidak mudah teralihkan, menjawab pertanyaan dan menunjukkan rasa ingin tahu.

Namun fakta di dalam kelas menunjukkan bahwa konsentrasi belajar anak usia dini seringkali masih rendah. Fenomena yang muncul di kelas antara lain anak-anak yang mudah teralihkan perhatiannya, kurang mampu fokus pada materi pembelajaran, dan sering menunjukkan perilaku yang tidak tertib seperti berbicara sendiri, bermain sendiri, atau berlarian. Kondisi ini tentu menghambat proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas *Friendly* terlihat beberapa anak masih asik bercanda atau mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan pendidik pada saat kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diketahui dari gerak-gerik anak yang tidak mendengarkan pendidik, melamun, pandangan tidak terarah dan juga mengantuk. Masih terdapat anak yang belum dapat menjawab pertanyaan saat ditanya oleh guru, seperti menyebutkan angka atau huruf. Salah satu penyebabnya dikarenakan konsentrasi belajar anak yang masih kurang baik sehingga anak akan bosan saat mengikuti pembelajaran. Untuk itu maka diperlukan pengelolaan konsentrasi belajar yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Asisi Medan. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berada di kelas *Friendly* yang berjumlah 26 anak, dengan objek penelitian yaitu konsentrasi belajar anak. Teknik penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan mengacu pada instrumen yang telah ditentukan sesuai dengan subjek dan objek pada penelitian ini. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsentrasi belajar ditinjau dari aspek kognitif

Konsentrasi belajar dari aspek kognitif anak usia 5-6 tahun menunjukkan tingkat yang baik. Hal ini tercermin dari kemampuan anak dalam menerima, memproses, mengingat dan mengulang informasi yang diajarkan dalam kelas dan menyelesaikan tugas-tugas belajar sesuai arahan guru. Dari hasil pengamatan di dalam kelas terlihat 22 dari 26 anak mampu memperhatikan penjelasan guru dengan baik, pandangan anak terlihat mengikuti guru dan tidak mudah terganggu oleh hal lainnya. Berikutnya anak-anak terlihat mampu dalam mengikuti langkah-langkah kerja yang diberikan guru, menyebutkan kembali urutan dari langkah-langkah tugas yang dikerjakan

dengan baik. Anak terlihat memiliki pemahaman yang baik terhadap instruksi yang diberikan guru misal “ambil huruf D, letakkan paling depan” tanpa perlu pengulangan. Hal menunjukkan bahwa anak mampu dalam menerapkan pengetahuannya ke dalam tugasnya.

Hal ini sejalan dengan teori Engkoswara (dalam Sari, Afriyanti & Oktarina, 2023) yang menyatakan bahwa konsentrasi kognitif mencakup kemampuan anak dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi dalam konteks pembelajaran. Anak yang memiliki konsentrasi kognitif baik akan mampu mengarahkan pikirannya secara selektif terhadap stimulus yang relevan. Secara teoretis, perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun juga berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, di mana anak mulai menggunakan simbol dan logika sederhana dalam berpikir. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas sesuai instruksi guru menandakan bahwa proses pengetahuan anak berjalan efektif. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami informasi secara pasif tetapi juga mampu menggunakanannya secara aktif.

Namun masih ditemukan 4 anak lainnya masih kurang mampu dalam memperhatikan penjelasan guru terlihat dari anak yang sering bermain dengan benda di meja belajar maupun dengan temannya saat guru menjelaskan. Berikutnya anak masih belum mampu untuk mengingat dan mengulang informasi yang disampaikan guru, terlihat saat anak hanya sering diam dan kebingungan saat guru meminta untuk mengulang kembali langkah-langkah kerja dalam belajar. Terakhir anak juga masih kesulitan dalam mengikuti instruksi dari guru dan menerapkan pengetahuannya dalam tugas terlihat dari anak yang sering salah dalam pengerjaan tugas dan tidak menyelesaikan tugas.

B. konsentrasi belajar ditinjau dari aspek afektif

Konsentrasi belajar anak pada aspek afektif ini juga menunjukkan hasil yang baik. Hal ini ditandai dengan tingkat antusiasme, minat dan ketekunan anak dalam menyelesaikan tugasnya selama proses belajar. Anak-anak terlihat mampu menunjukkan antusiasme dan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan juga mampu mengelola rasa bosan dengan baik. Melalui hasil pengamatan peneliti di dalam kelas selama proses pembelajaran 22 dari 26 anak terlihat menunjukkan minat dan ketertarikannya sehingga mendukung ketrelibatan anak dalam mengikuti kegiatan. Berikutnya anak juga tekun dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugasnya dalam kegiatan belajar terlihat saat anak menemui kesalahan atau kesulitan anak berusaha memperbaiki sebelum meminta bantuan, salah satu contoh terlihat saat dalam kegiatan menjahit dengan benang wol anak terus mencoba sampai menyelesaikan

jahitannya ke lubang terakhir walau sempat beberapa kali mengalami kesulitan. Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar anak-anak menunjukkan ekspresi senang terlihat dari senyuman, tawaan kecil dan gestur positif anak selama kegiatan belajar. Terakhir anak berinteraksi dengan sopan, menunggu giliran dengan baik dan tak jarang saling memberi dukungan satu sama lain melalui pujian terhadap hasil tugas teman maupun saling membantu.

Hal ini mendukung pandangan Engkoswara bahwa aspek afektif dalam konsentrasi belajar meliputi stabilitas emosi, minat, dan sikap positif terhadap kegiatan belajar. Anak yang memiliki keseimbangan afektif mampu mengelola emosi, mempertahankan motivasi, dan menunjukkan ketekunan selama proses belajar. Dari sisi psikologis, motivasi intrinsik anak tampak tinggi karena mereka menikmati kegiatan belajar yang dikemas secara menyenangkan oleh guru. Pendekatan pembelajaran berbasis bermain, cerita bergambar, dan aktivitas berkelompok menjadi stimulus positif yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar.

Namun dalam aspek ini juga masih ditemukan 4 anak yang memiliki konsentrasi yang kurang, terlihat saat anak tidak menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan belajar, terkadang anak banyak diam dan melamun namun kadang juga anak terlihat asik mengganggu temannya yang lain. Dalam menyelesaikan tugasnya anak sangat mudah untuk menyerah, terkadang juga tanpa mencoba anak sudah meminta bantuan dan cenderung tidak menyelesaikan tugasnya dalam kegiatan belajar, contohnya dalam kegiatan menjahit dengan benang wol setelah memegang benangnya anak hanya diam tanpa mau mencoba memasukkan benang ke dalam lubang dan tak lama meminta bantuan guru. Ekspresi yang sering muncul hanyalah wajah datar dan gelisah, tetapi sesekali terlihat tersenyum saat mengganggu temannya yang dimana menunjukkan sikap positif anak masih sangat kurang.

C. konsentrasi belajar anak ditinjau dari aspek psikomotor

Dari aspek psikomotor menunjukkan konsentrasi belajar yang baik, yang ditandai dengan keterampilan motorik halus yang digunakan terarah dalam kegiatan belajar. Konsentrasi pada aspek ini terlihat pada kemampuan anak dalam mengarahkan gerakan tubuh secara terkontrol dalam mengikuti instruksi guru. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan 22 dari 26 anak terlihat mampu melakukan gerakan sesuai perintah guru saat belajar, terlihat saat anak mampu mengikuti instruksi motorik sederhana seperti mengambil kartu huruf, menulis, mengoleskan lem, memindahkan benda dan lainnya sesuai dengan urutan yang diperintahkan guru. Koordinasi antara mata dan gerak tangan terlihat sudah baik. Kemudian anak juga terlihat cenderung duduk dengan tenang hanya bergerak singkat sesuai kebutuhan dalam kegiatan belajar dalam batas

wajar. Kemudian ekspresi dan postur tubuh yang mencerminkan keterlibatan dapat terlihat saat anak menunjukkan postur tubuh yang cenderung condong ke depan ke arah meja, fokus mata dan mimik serius saat mengerjakan tugas dalam proses belajar.

Teori Engkoswara menegaskan bahwa perilaku psikomotor dalam konsentrasi belajar mencerminkan kemampuan anak mengoordinasikan gerakan tubuh secara sadar dan sesuai konteks pembelajaran. Gerakan yang sinkron dengan instruksi menunjukkan adanya hubungan kuat antara perhatian, persepsi, dan respons motorik anak. Hasil ini juga selaras dengan teori perkembangan sensorimotor Piaget yang menyebutkan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungan. Anak yang dapat mengoordinasikan gerakannya secara tepat memperlihatkan tingkat fokus dan pengendalian diri yang tinggi.

Namun dalam aspek psikomotor ini juga peneliti masih menemukan 4 anak dengan konsentrasi yang kurang hal ini terlihat saat anak masih ragu-ragu dalam melakukan gerakan yang diinstruksikan guru seperti untuk melipat kertas, anak terlihat mau mengambil kertas namun kemudian enggan untuk melanjutkan instruksi berikutnya dilipatan kertas yang dihasilkan anak juga terlihat tidak presisi dan kusut yang menunjukkan koordinasi gerakan motorik halus anak yang belum optimal. Anak terlihat gelisah dan sulit untuk duduk tenang selama proses belajar berlangsung, terkadang anak terlihat berdiri atau bermain dengan alat kerja yang ada di meja. Ekspresi tubuh yang ditunjukkan anak juga menunjukkan keterlibatan yang rendah terlihat dari anak yang sering menunduk, menguap, menyandarkan kepala ke tangan dan melamun saat guru menjelaskan.

D. konsentrasi belajar anak ditinjau dari aspek bahasa

Konsentrasi belajar anak pada aspek bahasa menunjukkan hasil yang baik, anak usia 5-6 tahun telah mampu mengikuti instruksi verbal dengan baik dan mengekspresikan pikirannya secara komunikatif. Anak-anak dengan konsentrasi bahasa yang baik akan mampu mengikuti instruksi verbal dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Melalui pengamatan yang peneliti lakukan selama proses belajar 22 dari 26 anak terlihat mampu menjawab pertanyaan guru dengan kalimat yang sederhana namun jelas, contohnya saat guru bertanya mengenai tugas dokter anak mampu menjawab seperti “mengobati, menyuntik, memberi obat, periksa kesehatan”. Kemudian anak juga terlihat mampu mengungkapkan pendapatnya seperti memberi ide atau pendapatnya contohnya dalam kegiatan menempel menggunakan kolase “Bu, saya suka yang warna pink, karna warnanya seperti boneka saya”, anak juga mau mengoreksi hasil tugas temannya contohnya “wahhh, punya Kenzie bagus loh, pake warna yang sama”. Berikutnya anak juga

mampu memahami perintah verbal dari guru, perintah singkat dan jelas dapat diikuti oleh anak dengan baik, seperti misalnya untuk mengambil potongan kertas, kemudian mengoles lem dan menempelkannya sesuai urutan dengan tingkat kesalahan yang rendah. Terakhir anak juga terlihat aktif dalam bertanya tanpa ragu saat anak tidak memahami, contohnya saat anak bertanya “Bu, ini warnanya bebas atau sesuai gambar Bu?”. Hal ini mencerminkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar anak yang menjadi salah satu ciri utama anak dengan konsentrasi belajar yang baik.

Menurut Engkoswara, aspek bahasa dalam konsentrasi belajar menekankan kemampuan anak memahami dan mengekspresikan informasi secara verbal sebagai tolak ukur keterlibatan kognitif dan afektif. Bahasa berfungsi sebagai jembatan berpikir dan sarana utama komunikasi dalam konteks belajar. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak dengan kemampuan bahasa yang baik juga cenderung memiliki konsentrasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat berpikir yang membantu anak mengorganisasi ide dan memecahkan masalah salah satunya dalam konteks belajar.

Namun peneliti juga masih menemukan anak yang pasif berkomunikasi dalam proses belajar, anak terlihat ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru antara diam atau menjawab dengan terlambat sesudah temannya. Untuk mengungkapkan pendapatnya anak juga masih tampak malu dan kurang percaya diri bahkan cenderung tidak mau, pemahamannya terhadap perintah verbal yang disampaikan guru juga belum optimal, anak sering salah dalam memahami instruksi yang diberikan guru meskipun sudah diulangi. Anak juga terlihat memilih diam atau menunggu guru untuk membantu saat tidak memahami dan enggan untuk bertanya secara lansung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun di TK Asisi Medan berada pada kategori baik. Sebagian besar anak menunjukkan kemampuan memusatkan perhatian, memahami instruksi, dan berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran. Pada aspek kognitif, anak mampu memperhatikan penjelasan guru, mengingat serta mengulang informasi, dan menerapkan pengetahuan dalam tugas yang diberikan. Dari aspek afektif, anak tampak antusias, tekun, dan menunjukkan sikap positif terhadap guru maupun teman. Aspek psikomotor juga memperlihatkan hasil baik, di mana anak mampu melakukan gerakan sesuai perintah, duduk

dengan tenang, serta menunjukkan koordinasi motorik halus yang baik. Sementara itu, dari aspek bahasa, anak telah mampu memahami perintah verbal, menjawab pertanyaan dengan jelas, serta mengungkapkan pendapat sederhana. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan konsentrasi kurang optimal, secara keseluruhan hasil penelitian ini memperkuat teori Engkoswara yang menyatakan bahwa konsentrasi belajar anak usia dini merupakan hasil keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan bahasa yang berkembang secara selaras dalam proses pembelajaran.

Diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menyenangkan agar anak tetap fokus dan termotivasi selama proses belajar. Guru dapat menggunakan media konkret, permainan edukatif, serta kegiatan berbasis proyek sederhana untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak. Selain itu, guru perlu memberikan penguatan positif seperti pujian atau apresiasi agar anak merasa dihargai atas usaha belajarnya, terutama bagi anak yang masih mudah kehilangan fokus. Bagi orangtua diharapkan turut berperan dalam menumbuhkan kebiasaan belajar yang positif di rumah dengan menciptakan rutinitas yang teratur, memberikan waktu belajar yang singkat namun berkualitas, serta menghindari distraksi seperti televisi atau gawai berlebihan. Pendampingan yang hangat dan sabar dapat membantu anak mempertahankan perhatian dan membentuk sikap tekun dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., & DS, A. C. (2017). Upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui bermain papan titian di TK Indria Desa Kutosari Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Aprilia, L. (2023). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Tempong 2. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 7(1), 1-5
- Yus, A., Eza, G. N., & Ray, D. (2020). Implementasi model pembelajaran proyek berbasis bermain dan digital sebagai strategi pengembangan karakter mahasiswa calon guru PAUD. *Jurnal Tematik*, 10(1), 8-15.
- Diputera, A. M., Valentina, D. N., & Lestari, W. D. (2022). Identifikasi masalah pembelajaran pendidikan anak usia dini di Kota Medan. *Jurnal Usia Dini*, 8(2), 102–109.
- Junaidi. 2019. Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, Vol.3, No (14).

- Kamtini, K., Tanjung, S. H., & Eriani, E. (2021). Mengenalkan Warna Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 81-90.
- Sari, I. P., Afriyanti, E., & Oktarinaa, E. (2023). *Kecanduan gadget dan efeknya pada konsentrasi belajar*. CV. Adanu Abimata
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. 14(Jakarta : Rineka Cipta), 86.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Olivia, Femi. 2011. *Good Memory Building*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022. tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.